

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, manusia senantiasa membutuhkan interaksi dengan manusia lain. Ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat, manusia tidak lepas dari penggunaan bahasa lisan berupa tindak tutur yang disesuaikan dengan konteks. Tindak tutur sebagai wujud dari peristiwa komunikasi dan bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya tetapi memiliki fungsi, maksud, dan tujuan tertentu yang dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada mitra tutur. Tujuan tuturan dalam sebuah komunikasi adalah untuk mencapai hasil yang dikehendaki oleh penutur kepada mitra tutur.¹ Oleh karena itu, peneliti memahami bahwa tindak tutur merupakan gejala individu yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Suatu interaksi sosial, percakapan merupakan media efektif dalam menyampaikan pesan.² Bahasa merupakan alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia. Setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun

¹ Dame Banjarnahor, "Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dan Respons Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas X Akuntansi Keuangan dan Lembaga 3 SMK Negeri 3 Padang", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 8 No. 3, (September 2019): 38.

² Yusak Hadiono, *Wacana Percakapan Instruksional*, (Yogyakarta: CV Istana Agency, 2021), 2.

emosi secara langsung. Dengan bahasa manusia dapat berinteraksi dengan manusia lainnya, baik secara lisan maupun tulisan. Tanpa bahasa, tentu saja akan sangat sulit bagi manusia untuk menyampaikan kemauannya, ide, pendapat, perasaan, pesan dan sebagainya. Adanya bahasa memberikan kemungkinan manusia untuk saling berkomunikasi, saling belajar dari orang lain, dan saling memahami satu dengan lainnya. Bahasa merupakan alat komunikasi utama, dengan bahasa manusia mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain.³ Proses pemikiran sangat ditentukan oleh kemampuan berbahasa melalui ungkapan bahasa, pikiran, perasaan, dan penalaran seseorang yang dapat dirangsang dan dilatih. Kemampuan menggunakan bahasa adalah yang paling membedakan manusia dari makhluk lainnya.⁴ Bahasa memungkinkan dapat membangun kebudayaan serta menguasai ilmu pengetahuan dan dengan demikian meningkatkan mutu kehidupannya. Bahasa juga dapat mempengaruhi arah perilaku manusia.

Tuturan dan bahasa merupakan bagian dari objek kajian linguistik atau ilmu bahasa. Cabang ilmu yang mengkaji bahasa berdasarkan konteks adalah pragmatik. Dalam pragmatik, makna dikaji dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Dalam situasi-situasi ujar tersebut terdapat suatu peristiwa tutur. Dalam pragmatik, bahasa lisan terwujud dalam bentuk tuturan dengan istilah tindak tutur.⁵

Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada suatu proses komunikasi dalam menyampaikan atau menyebutkan satu maksud oleh penutur. Tindak tutur dibagi dalam tiga bentuk, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang makna tuturannya sesuai dengan tuturan penutur. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur melakukan sesuatu yang di dalamnya terkait fungsi dan maksud lain dari

³ Ali Mustadi, dkk., *Filosofi, Teori, dan Konsep Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: UNY Press, 2021), 137.

⁴ Ni Nyoman Ayu Ari Apriastuti, "Bentuk, Fungsi dan Jenis Tindak Tutur dalam Komunikasi Siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar", *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.1, No.1, (Maret 2017): 39.

⁵ *Ibid.*, 40.

tuturan. Tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang dituturkan oleh penutur yang mempunyai efek atau pengaruh bagi mitra tuturannya.⁶

Berdasarkan konteks situasinya, strategi bertutur ada dua macam tindak tutur, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tak langsung. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif digunakan untuk bertutur dalam situasi kedudukan petutur lebih rendah dari penutur, strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negatif digunakan untuk bertutur dalam situasi petutur lebih tinggi dan penutur dan hubungannya belum akrab, strategi bertutur samar-samar digunakan dalam situasi kedudukan petutur lebih tinggi dari penutur hubungan mereka belum akrab, dan strategi tidak melakukan tuturan (diam) berarti dalam ungkapan dengan bahasa non verbal.⁷

Komunikasi dalam kegiatan pembelajaran dipandang sebagai suatu proses transaksional antara guru dan siswa. Hal ini mampu menghadirkan komunikasi yang efektif agar materi dapat tersampaikan dengan baik.⁸ Kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan salah satu peristiwa tutur yang dapat diamati. Peristiwa tutur tersebut melibatkan interaksi antara guru dan siswa. Tindak tutur yang digunakan oleh guru dapat digunakan sebagai salah satu tolok ukur keaktifan komunikasi dalam pembelajaran. Salah satu indikator keaktifan komunikasi dalam pembelajaran adalah terjadinya komunikasi multiarah, yakni komunikasi yang melibatkan partisipasi siswa dan guru atau siswa dengan siswa yang lain.⁹

Interaksi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar tidak lepas dari peran guru dalam mendidik dan membimbing para siswa agar mereka dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina siswa,

⁶ Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Erlangga, 2005), 17.

⁷ Ibid., 18.

⁸ Mursia Ekawati, *Interaksi Tuturan Ekspresif Bahasa Indonesia*, (Kediri: Cakra Brahmada Lentera, 2020), 122.

⁹ Yosep Yapi Taum, dkk., *Sinergi Budaya dan Teknologi dalam Ilmu Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2022), 53.

baik secara individu maupun klasik, baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁰ Jika dikaitkan dengan tugas guru, guru mempunyai tugas untuk mendidik dan mengajar. Dalam kaitannya dengan mengajar, seorang guru dikatakan mengajar apabila guru mampu menciptakan situasi dan kondisi yang baik dan menarik supaya siswa mau belajar.

Pada proses komunikasi guru merupakan ujung tombak pelaksana pendidikan di lapangan yang memegang peran penting. Hal ini terkait dengan keberhasilan dalam mencapai pengajaran keterampilan berbahasa, yang tidak luput dari tuturan guru, khususnya kompetensi guru bahasa Indonesia yang mencerminkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Keberhasilan guru menciptakan suasana pelajaran yang kondusif, menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif, pemahaman guru terhadap siswa, perencanaan, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹¹ Hal ini merupakan salah satu kompetensi yang dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogis.

Penggunaan tuturan dalam proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai penggunaan tindak tutur dalam percakapan kelas. Karena adanya pengaruh konteks penggunaannya termasuk norma sosial budaya penuturnya, penggunaan tindak tutur siswa dalam kelas dapat bervariasi. Variasi tersebut didapatkan melalui peristiwa tutur yang menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam situasi dan tempat tertentu.¹²

Begitu juga dalam pembelajaran di kelas, tindak tutur yang digunakan oleh guru cukup bervariasi, namun pada kenyataan tindak tutur yang sering digunakan guru lebih didominasi oleh tindak tutur yang menuntut siswa melakukan suatu tindakan seperti yang dituturkan. Tindak tutur yang sering digunakan itu ialah tindak tutur direktif. Dalam pembelajaran di kelas,

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ratih Indah Sari, "Bentuk Tuturan Direktif pada Guru dalam Situasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X Man Malang 1", *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 3, No.1, (April 2017): 80.

¹² Dwi Ningwang Agustin, *Serambi Guru* (Bandung: Semesta Aksara, 2005), 188.

guru memiliki lebih banyak *power* dan kontrol daripada siswa sehingga banyak tindak tutur kelas dikarakterisasi oleh dominasi guru.¹³ Oleh karena itu, dalam mewujudkan hal tersebut, guru harus memiliki kemampuan komunikasi dengan siswanya, seperti memilih tuturan yang tepat dalam bertindak tutur, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Di lingkungan sekolah, interaksi yang dilakukan antara guru dan siswa adalah sebuah bentuk tindak tutur. Bentuk-bentuk tuturan yang terjadi memiliki sebuah maksud dan tujuan. Dari interaksi yang dilakukan tersebut diharapkan siswa mampu menangkap pesan-pesan yang telah disampaikan oleh guru, dengan begitu tujuan dari komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat tercapai.¹⁴ Tindak tutur direktif merupakan ilokusi yang bertujuan untuk menghasilkan suatu efek atau akibat berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur sesuai apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Selain itu, tindak tutur direktif juga bisa mengekspresikan maksud penutur, seperti keinginan dan harapan sehingga tindak tutur atau sikap yang diekspresikan dapat dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur.¹⁵ Tindak tutur direktif tersebut mengandung fungsi komunikatif, seperti meminta, menanya, memerintah, melarang, mengizinkan, dan menasihati. Tindak tutur direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur.¹⁶

Sehubungan dengan hal di atas, peneliti akan mengkaji tindak tutur direktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN 1 Pamekasan. Peneliti memilih MAN 1 Pamekasan karena di sekolah tersebut terdapat penggunaan beberapa tindak tutur direktif oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selanjutnya, peneliti ingin mendeskripsikan penggunaan beberapa tindak tutur direktif guru saat pembelajaran berlangsung seperti memerintah, menuntut, melarang, dan sebagainya sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif.

¹³ Iros Niya Wati, dkk., "Tindak Tutur Direktif Guru Perempuan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA", *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 18, No. 2, (Oktober 2017): 101.

¹⁴ Putri Hidayanti, "Analisis Tindak Tutur Direktif Guru Terhadap Siswa di MTs Al-Washliyah Bulan-Bulan", *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol. 2, No. 2, (Agustus 2022): 272.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Gustianingsih, *Psikolinguistik Menuju Terampil Berbahasa*, (Jakarta: Guepedia, 2022), 268.

Selain itu, alasan memilih MAN 1 Pamekasan karena sekolah tersebut merupakan salah satu madrasah favorit yang ada di Kabupaten Pamekasan, karena sekolah tersebut memiliki banyak keunggulan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang “Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X MAN 1 Pamekasan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dapat dikemukakan fokus penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk tindak tutur direktif dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X MAN 1 Pamekasan?
2. Bagaimana fungsi tindak tutur direktif dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X MAN 1 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk tindak tutur direktif dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X MAN 1 Pamekasan
2. Untuk mengetahui f fungsi tindak tutur direktif dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X MAN 1 Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan, tentunya ada beberapa yang ingin diperoleh. Kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan memberikan pengetahuan dalam bahasa Indonesia dan khususnya dalam kajian pragmatik, secara khusus mempelajari tindak tutur direktif dan menjadi bahan penelitian dalam bidang pendidikan dan pengetahuan tentang kebahasaan.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman mengenai gambaran tindak tutur direktif dalam pembelajaran materi Bahasa Indonesia.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk menghindari perbedaan persepsi antara pembaca dan penulis, maka penulis menegaskan definisi dari beberapa istilah yang berkenaan dengan penelitian ini. Adapun istilah-istilah yang perlu dipahami sebagai berikut:

1. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah bentuk tutur yang dimaksudkan membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu. Tindak tutur direktif biasanya mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur.

2. Interaksi Pembelajaran

Interaksi pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam interaksi pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mampu mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku peserta didik.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan telaah pustaka yang berasal dari penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rohmadi (2014) yang berjudul "*Kajian Pragmatik Percakapan Guru Pembelajaran Bahasa Indonesia*". Berdasarkan hasil penelitian ini menjelaskan atau mendeskripsikan tindak tutur yang digunakan dalam percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dan maksud yang terkandung di balik percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik simak dan catat. Hasil dari penelitian ini adalah guru dan siswa menggunakan tindakan ilokusi, dan perlokusi dalam pembelajaran. Pengaruh penelitian di atas dengan penelitian saya yaitu tentang penelitiannya, penelitian di atas tentang kajian pragmatik percakapan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia, penelitian di atas meneliti tentang ilokusi dan lokusi. Sedangkan dalam penelitian ini meneliti tentang tindak tutur direktif bahasa guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia.¹⁷ Teknik yang digunakan peneliti di atas beda juga dengan teknik penelitian dalam skripsi ini, penelitan di atas menggunakan teknik simak dan catat, sedangkan teknik yang saya gunakan yaitu menyimak dan rekaman. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian saya yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Darwis (2018) yang berjudul "*Tindak Tutur Direktif Guru Di Lingkungan SMP Negeri 19 Palu: Kajian Pragmatik, Universitas Tadulako*". Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif guru di lingkungan sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dan menggunakan metode

¹⁷ Muhammad Rohmadi, "Kajian Pragmatik Percakapan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia", *Pedagogia; Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol.17, No.1, (2014).

penelitian kualitatif untuk menganalisis bentuk tindak tutur direktif guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur direktif guru terdiri atas direktif meminta ditandai dengan bentuk pemarah coba, tolong, dan bertanya. Direktif perintah ditandai dengan pemarah silahkan, cepat, dan perhatikan.¹⁸ Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti berbagai macam tindak tutur direktif guru pada saat pembelajaran berlangsung serta menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti terdahulu dengan penelitian saya juga ada perbedaan, peneliti terdahulu meneliti tindak tutur semua guru yang ada di SMP Palu. Sedangkan penelitian saya meneliti tindak tutur semua guru bahasa Indonesia.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Etikasari (2012) yang berjudul “*Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Kelas (kajian mikroetnografi terhadap bahasa guru)*” penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan konteks tindak tutur direktif dalam wacana kelas. Wacana kelas penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan bentuk penelitian mikroetnografi.¹⁹ Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian ini terletak pada data dan sumber data. Data yang dilakukan berupa tuturan guru bahasa Indonesia, sumber data yang dilakukan yaitu guru bahasa Indonesia. Persamaannya juga terletak pada pendekatannya yaitu deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu menggunakan kajian mikroetnografi terhadap bahasa guru, sedangkan penelitian ini tidak menggunakan kajian mikroetnografi, karena saya cuma meneliti bentuk dan fungsi tindak tutur guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

¹⁸ Agustina Darwis, “Tindak Tutur Direktif Guru Di Lingkungan SMP Negeri 19 Palu: Kajian Pragmatik, Universitas Tadulako”, *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol.3, No.10, (2018).

¹⁹ Dian Etika Sari, “Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Kelas (kajian mikroetnografi terhadap bahasa guru)”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.1, No.2, (Juli 2019).